

The differences of Premarital Sexual Behavior between Teenage Girls in Public and Islamic Schools

Annisa Windi Soewastika¹, Cut Berliananda Safitri², Fathia Anindya³, Vira Nabila⁴

Universitas Pembangunan Jaya

annisa.windisoewastika@student.upj.ac.id

Abstract: *This study aims to measure adolescent premarital sex using a questionnaire based on scalogram analysis and compiled using the Guttman scale. Teenagers from public and Islamic schools have different sexual and religious knowledge. It may affect how they behave when undergoing a relationship (dating) with the opposite sex. This study involved students aged 13-19 years attending school in South Tangerang, had or currently involved in a dating relationship with the opposite sex, and at least had one premarital sexual behavior with a boyfriend. Based on low to high levels of intimacy (touching, kissing, petting, sexual intercourse), the results show that there are differences in sexual behavior between adolescent girls in public schools and Islamic schools, although not significantly. We can conclude that basically both teenagers from public and Islamic schools can have courtship relationships to the highest pre-sexual stage.*

Keywords: *Premarital sexual behavior, adolescent girls, school environment, courtship, dating.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seksual pranikah remaja menggunakan kuesioner yang berdasarkan analisis skalogram dan disusun menggunakan skala Guttman. Remaja yang berasal dari sekolah umum dan Islam memiliki pengetahuan seksual dan agama yang berbeda sehingga memengaruhi sikap mereka ketika menjalani sebuah hubungan (pacaran) dengan lawan jenisnya. Penelitian ini melibatkan siswi berusia 13-19 tahun bersekolah di Tangerang Selatan, pernah atau sedang terlibat dalam hubungan berpacaran dengan lawan jenis dan minimal pernah melakukan satu perilaku seksual pranikah bersama pacar. Berdasarkan derajat keintiman yang rendah hingga tinggi (*touching, kissing, petting, sexual intercourse*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual antara remaja perempuan di sekolah umum dan sekolah Islam walaupun tidak secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya baik remaja siswi di sekolah umum maupun Islam dapat melakukan hubungan pacaran hingga tahap praseksual paling tinggi.

Kata Kunci: Perilaku seksual pranikah, remaja perempuan, lingkungan sekolah, hubungan pacaran.

PENDAHULUAN

Manusia mengalami proses perkembangan selama hidupnya, salah satunya merupakan masa remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri. Pada periode remaja ini sosok teman sebaya memiliki peran yang lebih besar dibandingkan orang tua. Umumnya seorang remaja memiliki kesenangan untuk memperoleh hal berbeda yang mereka tidak dapatkan saat bersama keluarganya (Pasaribu, 2019). Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya perubahan serta perkembangan yang dialami

oleh seorang remaja dalam dirinya baik secara fisik, mental, emosional, dan sosial yang berlangsung pada kehidupan (Pardede, 2008 dalam Letsoin, 2012).

Remaja pada umumnya pernah mengalami masa yang membingungkan dalam dirinya, mengenai perkembangannya dan juga pada pertumbuhan fisik yang dimilikinya. Karena hal-hal seperti itu tidak pernah mereka alami sebelumnya, namun ketika akan beranjak dewasa maka para remaja lainnya juga akan mengalami perubahan-perubahan seperti itu. Jika pada remaja perempuan, maka mereka akan mengalami fase menstruasi dan juga pada remaja laki-laki maka mereka akan mengalami mimpi basah (T. Nurhayati, 2016). Remaja dengan mental emosional yang kurang baik maka akan menimbulkan dampak yang negatif pada dirinya. Kemudian hal tersebut akan berpengaruh terhadap karakter dirinya dan memicu adanya gangguan terhadap perkembangan mental emosional (Haryanti et al., 2019).

Remaja memiliki ketertarikan pada aspek fisik, yaitu tertarik pada tampilan fisik seseorang. Hal itu dapat terjadi karena pubertas yang dialami pada remaja saat perkembangan yang terjadi pada mereka, maka perubahan fisik juga akan terjadi pada mereka. Namun selain pada perubahan fisik, ada pula aspek lainnya yang terjadi pada remaja. Yaitu aspek sosio emosional, dimana aspek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial para remaja (Aristantya & Helmi, 2019). Saat telah menginjak usia remaja, tentu perubahan-perubahan dalam dirinya akan terjadi, seperti pada perubahan fisik dan juga perubahan pada aspek psikologis. Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan perubahan psikologis yang dialami pada remaja, biasanya ketika hal itu terjadi maka akan muncul bentuk berpacaran (Ratnawati & Astari, 2019). Isu ini menjadikan masa remaja tidak jauh dari hal perilaku seksual, satu hal yang paling menonjol pada masa perkembangan remaja adalah pada perkembangan perilaku seksualitasnya.

Lingkungan pada masa remaja memiliki peran yang sangat penting khususnya lingkungan sekolah. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan remaja cukup besar, khusus perilaku 'pacaran' bukanlah sesuatu yang asing di lingkungan teman sebaya seorang remaja. Penelitian yang dilakukan SMAN1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau oleh Hastuti et al., (2017) menunjukkan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku pacaran remaja (Hastuti et al., 2018). Hal ini disebabkan besarnya perilaku konformitas antar remaja sehingga secara tidak langsung diberikan tekanan untuk mengikuti tuntutan, permintaan, serta situasi yang

ada di lingkungannya. Dampak negatif dari teman sebaya terhadap perilaku pacaran salah satunya adalah menjerumuskan seorang remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah akibat ajakan serta arahan.

Dalam Santrock (2012) periode remaja sangat erat akan masa berpacaran dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan melakukan eksperimen seksual, fantasi, serta realitas seksual sehingga remaja dapat menentukan identitas orientasi seksual yang mereka miliki (Purnama & ST, 2018). Oleh karena itu, perilaku seksualitas pada remaja secara alami banyak dipengaruhi oleh perkembangan hormon dalam dirinya dan juga lingkungan sekitarnya (Rahma, 2016).

Dilansir dari Kumparan.com (2020) menurut Gery Ardian seorang *content creator* yang erat dengan tema percintaan, pacaran adalah hubungan yang lebih serius dan sudah mengarah ke pernikahan. Jadi bukan untuk main-main dan bukan hanya sekedar mencari kebahagiaan semata. Pacaran adalah suatu proses antara dua pribadi antar lawan jenis yang saling menyukai, menyayangi dan berkomitmen untuk saling mengenal dan saling menyesuaikan diri sampai menuju kehidupan berkeluarga yaitu pernikahan (Asrori, 2017). Berdasarkan laporan Eko Sutriyanto (2017) pada tribunnews.com, Pada tahun 2012, Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Indonesia sebesar 50,5% dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 52,4%. Survei yang dilakukan RPJMN pada tahun 2017, didapatkan bahwa remaja laki-laki ataupun perempuan mengaku kali pertama mempunyai pacar pada saat usia 16 tahun. Sedangkan dilansir dari Liputan6.com (2020), survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 menyebut 81% pemuda telah berpacaran sedangkan pemuda 84% sudah berpacaran. Bahkan, mereka mulai berpacaran rata-rata sejak usia 10 hingga 17 tahun.

Pacaran dianggap sebagai suatu hal yang wajar di usia remaja khususnya pada usia 15 hingga 17 tahun. Akibat adanya perkembangan organ seksual mendorong perilaku seksual seorang remaja untuk meningkat namun secara sosial perkembangan ini dapat mengakibatkan seorang remaja memperoleh teman baru (Purnama & ST, 2018). Bahkan berdasarkan Paul dan White, fenomena pacaran merupakan sebuah proses bagi remaja untuk bersosialisasi sehingga mereka dapat belajar untuk menciptakan relasi yang akrab, bermakna, serta unik dengan lawan jenis sebagai konteks untuk eksperimen dan eksplorasi seksual.

Sisi negatif dari perilaku berpacaran adalah terkadang hal itu dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dari remaja, terlebih dengan perkembangannya yang

belum matang. Maka dengan perilaku berpacaran, remaja dapat mengalami kesedihan dan merasa bosan ketika hubungannya tidak dapat berjalan dengan lancar. Namun pada perilaku berpacaran ini jika berlanjut, maka akan menuju pada perilaku seksual yang dapat beresiko kehamilan, putus sekolah, atau bahkan terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Namun pacaran mempengaruhi dalam perilaku seksual pranikah seorang remaja karena keinginan untuk merasa aman dan nyaman melalui kedekatan atau keintiman fisik bersama pasangan. Perilaku seksual tidak hanya berhubungan secara intim saja namun juga termasuk berpegangan tangan dengan lawan jenis, berciuman, dan yang lainnya (Yulianto, 2020). Sedikitnya informasi yang diperoleh oleh remaja sering di salah artikan dan menimbulkan perilaku menyimpang, salah satunya melakukan hubungan seks dengan pacar dan perilaku lainnya (Suharsa, 2006). Pada umumnya hubungan seksual pranikah ini didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui (Fitriana, 2012). Sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah berdasarkan hasil survei SDKI 2012, sedangkan sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja berdasarkan hasil SKRRI 2007. Sehingga terjadi peningkatan kasus remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3% selama periode tahun 2007 sampai 2012 (A. Nurhayati & Fajar, 2017).

Peningkatan kasus remaja dalam melakukan hubungan seksual pranikah juga dibuktikan dari hasil penelitian mengenai perilaku dan dorongan seksual. Hasil peneliti Kurniawati (2018) dorongan seksual pada remaja yang sekolah berbasis umum dengan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di daerah Karanganyar membuktikan bahwa dorongan seksual yang dimiliki siswa sekolah yang berbasis umum lebih tinggi dibandingkan siswa MAN. Dorongan seksual yang tinggi ini dikarenakan mudah melakukan akses yang berbau pornografi sehingga akibat akses yang berulang mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku sedangkan siswa MAN dorongan seksualnya rendah dikarenakan lebih terkontrol serta tingkat religiusitas yang baik sehingga mampu menahan hasrat seksual (KURNIAWATI & Purwanto, 2018).

Hal ini juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Fadhila pada tahun 2013 bahwa responden yang sedang berpacaran dan pernah berpacaran memiliki sikap positif terhadap perilaku seksual memiliki resiko lebih tinggi, namun responden MAN faktor individu yang paling berpengaruh adalah jenis kelamin, yaitu

responden remaja perempuan MAN yang pernah berpacaran berisiko 4 kali lebih besar dalam berperilaku seksual (KURNIAWATI & Purwanto, 2018).

Penelitian yang dilakukan Suparmi pada tahun 2015 menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih banyak yang melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja laki-laki serta didukung oleh penelitian Nurhayati pada tahun 2011 remaja perempuan memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi daripada remaja laki-laki akibat banyaknya perempuan menikah pada usia muda di dukung oleh masih kuatnya budaya patriarki yang mengkonstruksi perempuan dalam ranah domestik dan fungsi reproduksi (Purwatiningsih, n.d.).

Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor yang terletak pada atau di sekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan sebagai suami istri (Muttaqin & Rosadi, 2020). Sedangkan menurut Soetjiningrat, perilaku seksual pranikah pada remaja adalah seluruh tingkah laku yang dilakukan oleh remaja yang didorong oleh hasrat seksual lawan jenisnya oleh remaja terhadap lawan jenisnya yang dilakukan sebelum menikah (Purbono, 2015).

Hubungan pacaran menyebabkan ketertarikan seorang remaja terhadap lawan jenis untuk melakukan sebuah kedekatan atau keintiman fisik dengan pasangan (pacar). Sebagian besar remaja ingin mendapatkan dukungan moral dan mendapatkan perlakuan lebih dari pasangannya (mencari romantisme) dalam berpacaran (Satya Yoga et al., 2015). Akibat sulitnya membedakan antara ungkapan sayang dan dorongan seksual sehingga para remaja melakukan aktivitas seksual dari yang belum berisiko hingga berisiko (Rusmiati & Hastono, 2015). Aktivitas seksual yang dapat diukur dari belum berisiko hingga berisiko termasuk pada perilaku seksual yang telah dibagi menjadi beberapa tahapan, karena secara khas dapat diidentifikasi bahwa tahapan perilaku seksual yang dilakukan seorang individu merupakan suatu rangkaian yang semakin tinggi tahapannya semakin tinggi juga nilai keintimannya (Muttaqin & Rosadi, 2020).

Perilaku seksual tidak hanya berhubungan intim, namun juga berpegangan tangan, berciuman, dan banyak lainnya termasuk pada perilaku seksual. Tahap

perilaku seksual tersebut dapat dibagi menjadi 4 yaitu *touching, kissing, petting*, dan *intercourse* (Yulianto, 2019). Pada sebuah penelitian Lembaga Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan dengan pacar, yaitu berpegangan tangan (86,4%), mencium bibir (31,7%), dan meraba/merangsang(12%) (Yulianto, 2020).

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual yang telah dilakukan dengan pasangan (pacar) menyebabkan sikap mereka yang serba-boleh tanpa mengetahui akibat dan resiko yang terjadi seperti kehamilan di luar nikah. Penelitian yang dilakukan Universitas Indonesia dan Australia National University (2010) menunjukkan bahwa jumlah remaja putri Indonesia yang berumur 10-19 tahun yang mengalami kehamilan di luar nikah sebesar 20,9% dan 38,7% telah melakukan pernikahan usia dini (Yulianto, 2020).

Kondisi kurangnya program pelaksanaan mengenai kesehatan remaja di sekolah belum optimal yang berakibat kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang negatif. Dorongan seksual remaja yang meningkat turut membentuk perilaku seksual remaja apabila tidak ada peran orang tua, teman, dan lingkungan yang memadai sehingga individu remaja tersebut tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya (Rusmiati & Hastono, 2015).

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi segala aktivitas manusia dalam aspek kehidupan. Dalam hal ini lingkungan memiliki peranan penting di dalamnya mulai dari tingkah laku, perkembangan manusia, dan kepribadian yang dimiliki oleh manusia itu sendiri (Martina, 2019). Sekolah sebagai suatu lembaga yang umum maupun berbasis agama tentu diharapkan oleh orang tua untuk memberikan dampak positif bagi perkembangan remaja. Namun tentunya karena lingkungan yang berbeda, akan mempengaruhi perkembangan jiwa remaja yang cukup besar (Kurniawati & Purwanto, 2018).

Perilaku berani pada remaja untuk melakukan hubungan seksual membuat remaja untuk melakukan hubungan seksual (*intercouse*) pranikah tanpa berpikir panjang dan tidak menutup kemungkinan jika terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (Yuviska & Wulandari, 2017). Dalam sebuah penelitian di sekolah umum yang dilakukan di kota Pekalongan mengenai perilaku seksual yang beresiko pada kehamilan yang tidak diinginkan menyebutkan bahwa sebesar 5,9% remaja melakukan

perilaku seksual tersebut, dan mereka melakukan yang melakukan *petting* (5,3%) dan *intercourse* (2,5%) (Lestaringrum et al., n.d.).

Pada seorang anak yang bersekolah dengan latar belakang agama, lebih diharapkan untuk memiliki tingkat keagamaan atau religiusitas yang baik sehingga dapat mengontrol dorongan atau hasrat seksualnya (Kurniawati, 2018). Tingkat pengetahuan agama menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual selain pengetahuan umum lainnya. Peran agama yang hanya dipahami sebagai teori saja menyebabkan seseorang secara lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, perilaku seksual pranikah terjadi karena rendahnya pengetahuan keagamaan (Basit, 2017).

Perilaku seksual pranikah tidak hanya bisa disebabkan oleh rendahnya pengetahuan keagamaan namun juga minimnya edukasi seksual (*sex education*) di lingkungan sekolah Indonesia. Berdasarkan Suharsa (2016) remaja yang berada pada periode transisi sangat haus akan informasi mengenai masalah seksualitas serta kesehatan reproduksi, tetapi akibat anggapan masyarakat yang cenderung negatif terhadap kata “seks” yang menganggap sebagai sesuatu yang tidak pantas dibicarakan serta tabu. Hal ini menyebabkan remaja memperoleh pengetahuan seksual yang minim sehingga berani untuk melakukan perilaku seksual pranikah tanpa mengetahui konsekuensinya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan utama penelitian dan tipe informasi yang diperoleh, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bersifat non-experimental karena penelitian ini bertujuan melihat hubungan antar variabel tanpa melihat hubungan sebab-akibat dengan membandingkan variabel dari 2 kelompok yang sudah terbentuk (Gravetter & Forzano, 2018).

Terdapat dua variabel di dalamnya, yaitu perilaku seksual dan lingkungan sekolah yang terdiri dari lingkungan sekolah umum dan Islam.

Karakteristik partisipan penelitian ini adalah remaja perempuan (berusia 13-19 tahun) yang bersekolah di daerah Tangerang Selatan, menyatakan diri memiliki hubungan dan pernah memiliki hubungan dengan lawan jenis, serta tinggal di kota besar. Pengambilan sampel dengan teknik pengambilan sampling yang bersifat *non-probability sampling* melalui *convenience sampling*. Partisipan yang mengisi sebanyak 154

remaja perempuan, namun hanya 87 kuesioner (63 siswi sekolah umum dan 24 siswi sekolah Islam) yang sesuai dengan ketentuan melakukan satu perilaku seksual bersama pacar.

Dalam penelitian ini untuk mengukur seksual pranikah remaja menggunakan kuesioner yang berdasarkan analisis skalogram dan disusun menggunakan skala Guttman (Yulianto, 2019) yang diurutkan berdasarkan urutan perilaku dalam derajat keintiman yang terdiri dari 11 pernyataan, yaitu: *touching*, *kissing*, *petting*, dan *sexual intercourse*. Respon setiap item berkisar 1 untuk pernyataan 'Ya' dan 0 untuk pernyataan 'Tidak', skor total alat ukur ini berkisar 1-11.

Dalam pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner cetak di beberapa sekolah umum dan Islam yang terletak di Tangerang Selatan pada tanggal 13 Maret – 14 Maret 2020 serta pengambilan data di tempat umum maupun online yang memanfaatkan media sosial yang dilakukan sejak 6 Maret – 18 Maret 2020.

Untuk membandingkan perilaku seksual pada remaja perempuan di kelompok remaja perempuan dari sekolah umum dan sekolah Islam digunakan *independent sample t-test* yang dibantu dengan Jasp 0.11.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1 : Jumlah frekuensi partisipan remaja perempuan dari sekolah Islam dan umum.

Asal Sekolah	Jumlah	Persentase
Islam	24	27.586
Umum	63	72.414
Missing	0	0.000
Total	87	100.000

Table 2 : Jumlah frekuensi partisipan berdasarkan umur

Umur	Jumlah Partisipan
13	4
14	1
15	17
16	17
17	24

Table 3 : Frekuensi Perilaku Seksual berdasarkan Lingkungan Sekolah

	Sekolah Umum (Ya)	Sekolah Umum (Tidak)	Sekolah Islam (Ya)	Sekolah Islam (Tidak)
1. Saya memegang tangan pacar saya ketika berjalan-jalan.	53 (84.127%)	10 (15.873%)	22 (91.667%)	2 (8.333%)
2. Saya mencium kening pacar saya	16 (25.397%)	47 (74.603%)	4 (16.667%)	20 (83.333%)
3. Saya memeluk pacar saya.	33 (52.381%)	30 (47.619%)	11 (45.833%)	13 (54.167%)
4. Saya mencium pipi pacar saya.	19 (30.159%)	44 (69.841%)	6 (25%)	18 (75%)

5. Saya meraba dada pacar saya ketika ia berpakaian lengkap	8 (12.698%)	55 (87.302%)	2 (8.333%)	22 (91.667%)
6. Saya mengecup dada pacar saya ketika pacar saya tidak berpakaian.	3 (3.7625%)	60 (95.238%)	2 (8.333%)	22 (91.667%)
7. Saya bergandengan tangan dengan pacar saya ketika sedang berjalan-jalan.	45 (71.429%)	18 (28.571%)	19 (79.167%)	5 (20.833%)
8. Saya mencium dada pacar saya ketika ia masih berpakaian lengkap.	5 (7.937%)	58 (92.063%)	2 (8.333%)	22 (91.667%)
9. Saya meraba bagian dada pacar saya ketika tidak berpakaian.	4 (6.349%)	59 (93.651%)	2 (8.333%)	22 (91.667%)
10. Saya mencium bibir pacar saya	10 (15.873%)	53 (84.127%)	3 (12.500%)	21 (87.500%)
11. Saya bersetubuh dengan pacar saya.	5 (7.937%)	58 (92.063%)	2 (8.333%)	22 (91.667%)

Berdasarkan data yang diperoleh, perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja perempuan sekolah umum dan Islam sama-sama memiliki persentase yang tinggi pada tahap *touching* yang ditunjukkan pada kolom 1 dan 7. Namun semakin intim perilaku seksual, frekuensi berkurang khususnya pada *petting* yang memiliki persentase 3%-8%. Pada tahap *sexual intercourse* pada kolom 11, terlihat pada sekolah umum berjumlah 5 orang (7.937%) dan sekolah Islam sebesar 2 orang (8.333%). Kemudian dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perilaku remaja perempuan pada tingkat *touching* dan *petting* baik di sekolah umum dan Islam memiliki persentase yang hampir sama walaupun memiliki jumlah yang berbeda pada perilaku *sexual intercourse*.

Pada tabel 4. ditunjukkan hasil pengolahan data T-test yang menunjukkan t(-0,108). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang diperoleh pada penelitian ini tidak terlalu signifikan.

Table 4 : Hasil T-test berdasarkan variabel dengan kelompok remaja sekolah umum dan Islam.

	t	df	p
Remaja Sekolah Umum - Islam	-0.108	85.000	0.915

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan adanya perbedaan perilaku seksual antara remaja perempuan di sekolah umum dan Islam yang diukur melalui skala skalogram-guttman untuk mengetahui apakah perilaku tersebut telah dilakukan secara urutan atau hirarki berdasarkan derajat keintiman yang rendah hingga tinggi (*touching, kissing, petting, sexual intercourse*). Melalui hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual antara remaja perempuan di sekolah umum dan sekolah Islam walaupun tidak secara signifikan.

Dalam pengambilan data, peneliti melihat perbedaan kondisi sekolah yang berbeda dalam menanggapi kuesioner ini. Sekolah umum lebih terbuka sehingga mendorong para siswa untuk mengisi kuesioner dengan sebenar-benarnya, sedangkan pada sekolah Islam menyatakan bahwa tidak ada siswi yang melakukan hubungan sehingga dalam pengambilan data siswi cenderung lebih tertutup dan tidak mengisi dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku seksual pranikah pada sekolah umum dan juga sekolah Islam dalam hubungan berpacaran, serta untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka mengenai resiko perilaku seksual di usia remaja.

Namun dari hasil yang diperoleh telah didapatkan bahwa remaja perempuan di sekolah umum dan siswa sekolah Islam memiliki perilaku seksual yang berbeda walaupun pada tahap tertentu memiliki kesamaan. Perbedaan dapat dibuktikan melalui tabel 3 bahwa frekuensi siswi yang berlatar belakang sekolah umum lebih banyak dalam melakukan perilaku seksual dibanding sekolah Islam ketika menjalani hubungan pacaran selain itu data juga menunjukkan remaja perempuan yang melakukan tahap *sexual intercourse* lebih banyak diperoleh oleh sekolah umum dibandingkan sekolah Islam.

Jika dikaitkan dengan referensi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianto (2019), telah dibuktikan bahwa perilaku seksual dilakukan oleh remaja secara bertahap. Namun pada pengolahan data mengenai perbedaan antara perilaku seksual pranikah pada siswi sekolah umum dengan sekolah Islam, tidak diperoleh hasil perbedaan yang signifikan. Jika dilihat dari data yang diperoleh siswi sekolah umum maupun Islam secara relevan menunjukkan adanya proses hubungan pacaran berdasarkan perilaku seksual pranikah. Peneliti menduga akan adanya perbedaan tahap perilaku seksual pranikah pada siswi sekolah umum dengan sekolah Islam akibat adanya perbedaan pengetahuan serta batasan yang ada pada sekolah Islam, tetapi melalui penelitian ini dibuktikan bahwa tidak adanya perbedaan perilaku seksual pranikah yang dimiliki dalam hubungan pacaran pada hubungan pacaran siswi sekolah umum maupun Islam.

Sejauh ini, penelitian tentang perilaku seksual pranikah pelajar sudah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam membandingkan peristiwa dengan menganalisis kasuster tentu serta melakukan observasi (Prihatsanti, 2018). Dalam perspektif Islam, perilaku pelajar yang berbeda jenis dan tanpa ikatan yang sah tidak diperbolehkan.

Berdasarkan perspektif tersebut, diketahui bahwa perilaku seksual pranikah antara remaja perempuan di sekolah umum dan sekolah Islam yang dikaji dalam perspektif hadits belum menarik perhatian para pakar dunia.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan perilaku seksual pranikah antara remaja perempuan di sekolah umum dan sekolah Islam. Namun, perbedaan tersebut tidak terlalu terlihat secara signifikan. Remaja perempuan di sekolah Islam lebih tertutup dan tuntutan dari peraturan sekolah yang melarang pacaran, sehingga siswi melakukan pacaran di luar lingkungan sekolah maupun secara diam-diam sehingga mempersulit peneliti dalam memperoleh data. Sedangkan remaja perempuan di sekolah umum lebih terbuka atau apa adanya dengan situasi yang sedang dialaminya dikarenakan tidak ada tuntutan peraturan sekolah yang melarang pacaran, siswi bebas untuk melakukan pacaran di lingkungan sekolah secara terang-terangan dan diketahui oleh guru. Oleh karena itu pengaruh lingkungan sangat besar ketika mereka menjalani sebuah hubungan pacaran sangat membentuk perilaku yang mereka lakukan. Adanya tuntutan dan pengawasan dari orang sekitar yang lebih dewasa juga mempengaruhi bagaimana mereka mengungkapkan perilaku seksual apa saja yang telah dilakukan di kuesioner. Remaja perempuan dari sekolah umum lebih berani untuk mengungkapkan dibandingkan remaja perempuan yang berasal dari sekolah Islam.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian bahwa tidak adanya perbedaan signifikan pada perilaku seksual pranikah pada siswi sekolah umum dengan sekolah Islam. Jika dilihat dari data yang diperoleh siswi sekolah umum maupun Islam secara relevan menunjukkan adanya proses hubungan pacaran berdasarkan tahap perilaku seksual pranikah. Tetapi dugaan peneliti atas adanya perbedaan tahap perilaku seksual pranikah pada siswi sekolah umum dengan sekolah Islam akibat adanya perbedaan pengetahuan serta batasan yang ada pada sekolah Islam ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya baik remaja siswi di sekolah umum maupun Islam dapat melakukan hubungan pacaran hingga tahap praseksual paling tinggi.

Penelitian ini memiliki satu kelemahan yaitu responden yang tidak tersebar secara merata dalam lingkup sekolah Islam. Responden yang dihasilkan lebih banyak diperoleh oleh sekolah umum, sehingga penelitian ini mempengaruhi generalisasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya lebih

memperhatikan kesamarataan pengambilan sampel responden pada sekolah Islam. Dengan begitu, karakteristik responden akan merata, dan diharapkan agar mendapatkan hasil korelasi yang cukup memuaskan antar pernyataan di dalam tahap perilaku seksual yang sama maupun antar tahap perilaku seksual.

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk penelitian lainnya untuk mengawasi hubungan pacaran yang dimiliki seorang remaja di sekolah sehingga dapat melakukan sebuah edukasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) agar mencegah peningkatan kasus kelahiran diluar nikah serta kasus kekerasan pada hubungan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristantya, E. K., & Helmi, A. F. (2019). Citra tubuh pada remaja pengguna instagram. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 114–128.
- Asrori, A. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 175–190.
- Basit, A. (2017). Hubungan antara Perilaku Seksual dengan tingkat pengetahuan agama Islam pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 175–180.
- Fitriana, N. G. (2012). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK XX Semarang. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 4)*, 3(01).
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences*. Cengage Learning.
- Haryanti, D., Pamela, E. M., & Susanti, Y. (2019). PERKEMBANGAN MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI PANTI ASUHAN. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 97–104.
- Hastuti, S. Y., Saleh, I., & Arfan, I. (2018). Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Sman 1 Dan Sman 2 Kecamatan Meliau. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 4(2).
- Kurniawati, Y., & Purwanto, S. (2018). *Perbedaan Dorongan Seksual Pada Remaja Yang Sekolah Berbasis Umum Dan Berbasis Agama Pada SMAN 2 Karanganyar Dan MAN Karanganyar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kumparan.com. (2020). Kumparan Talk: Pacaran buat apa? Kumparan.Com. <https://kumparan.com/teman-kumparan/kumparantalk-pacaran-buat-apa-1tEYbAU3aG>
- Liputan6.com. (2020). Lebih dari 80 Persen Remaja Telah Berpacaran, Potensi Kekerasan Seksual pun Meningkat. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/health/read/4414163/lebih-dari-80-persen-remaja-telah-berpacaran-potensi-kekerasan-seksual-pun-meningkat>
- Lestaringrum, M., Pietojo, H., & Mustofa, S. B. (n.d.). Perilaku Seksual Remaja

- Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 46–55.
- Muttaqin, M. N., & Rosadi, M. (2020). Perlindungan perempuan melalui perjanjian pra nikah (Respon terhadap isu hukum dan gender). *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(1), 51–63.
<https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.709>
- Nurhayati, A., & Fajar, N. A. (2017). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Prihatsanti, U. (2018). dkk, “Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi.” *Jurnal Buletin Psikologi*, 26(2).
- Purbono, I. A. (2015). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2).
- Purnama, F. H., & ST, R. (2018). Peran Sekolah dan Perilaku Remaja. *Pros Penelit Pengabdian Kpd Masy*, 5(3), 205–213.
- Purwatiningsih, S. (n.d.). Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran. *Populasi*, 27(1), 1–16.
- Ratnawati, D., & Astari, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di SMA X Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1).
- Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 10(1), 29–36.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Suharsa, H. (2006). Perilaku seksual remaja pada siswa sekolah menengah atas serta faktor-faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Pandeglang Tahun 2006. *Universitas Indonesia. Tesis*.
- Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01).